

**GERAKAN RESISTENSI SIMBOLIK DALAM SENGKETA
PEMBEBASAN LAHAN DI DESA WADAS, PURWOREJO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh

Nuzula Nailul Faiz

19105040037

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1436/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN RESISTENSI SIMBOLIK DALAM SENGKETA PEMBEBASAN LAHAN
DI DESA WADAS, PURWOREJO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUZULA NAILUL FAIZ.
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040037
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Mahalva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 64e7f880e3a2



Penguji II
Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e755e4e210a



Penguji III
Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e831d819caa



Yogyakarta, 22 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e95e8e9d1ef

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
1/1 26/08/2023
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nuzula Nailul Faiz
NIM : 19105040037
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Telp/Hp : 08816574468
Judul : Gerakan Resistensi Simbolik dalam Sengketa Pembebasan Lahan di
Desa Wadas, Purworejo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul Gerakan Resistensi Simbolik dalam Sengketa Pembebasan Lahan di Desa Wadas, Purworejo adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan hukuman yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Agustus 2023
Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



NUZULA NAILUL FAIZ
NIM: 19105040037

NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-05-02/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdra. Nuzula Nailul Faiz

Lamp :-

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nuzula Nailul Faiz

NIM : 19105040037

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Gerakan Resistensi Simbolik dalam Sengketa Pembebasan Lahan di Desa Wadas, Purworejo

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Sos) dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera di munaqosahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Agustus 2023

Pembimbing


Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.

NIP 19901210 201903 1 011

MOTTO

“Pengetahuan merupakan piranti dalam kehidupan. Semakin lengkap pengetahuan yang kita punya, semakin mudah pula proses kita menjalani kehidupan, baik kehidupan di dunia dan akhirat.”

(KH. Muhammad Abbad Nafi', Pengasuh PMH Pusat Kajen-Pati)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang sudah sampai di tahap ini, dan untuk kedua orang tua tercinta saya, Bapak Safik dan Ibu Noor Susilowati, terimakasih untuk do'a serta dukungannya. Almamater saya Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Serta pembaca tercinta yang sudah mau membaca skripsi saya ini.



ABSTRAK

Penggunaan simbol resistensi dalam konteks gerakan sosial merupakan isu penting yang jarang mendapatkan porsi tersendiri untuk dibahas. Penggunaan simbol resistensi ini menjadi bagian penting dalam gerakan sosial yang muncul di Desa Wadas, Purworejo. Di antara simbol yang dipakai itu, terdapat spanduk atau poster yang berisi tulisan atau gambar yang terkait dengan terminologi dan unsur-unsur agama. Simbol-simbol dalam berbagai medium, digunakan gerakan di Wadas untuk menyampaikan aspirasi mereka terhadap kebijakan pemerintah atas penambangan batuan andesit di Desa Wadas, yang dirasa tidak memihak mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Gerakan Sosial Sidney Tarrow. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan teknik deskriptif, yang dalam pengumpulan datanya ditempuh dengan metode wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan dipilih dengan menerapkan teknik *purposive sampling*. Informan tersebut yaitu pembuat medium-medium simbol dalam gerakan, pegiat paguyuban penolakan tambang, pemilik lahan yang menolak, dan pihak ketiga yang mendampingi gerakan tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan panduan dari Miles dan Huberman, yang dalam tahapannya terbagi menjadi lima tahap mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menemukan temuan-temuan seperti berikut. *Pertama*, terdapat beberapa elemen yang memunculkan gerakan resistensi simbolik di Wadas. Elemen-elemen tersebut yaitu reaksi fisik dan penggunaan simbol oleh warga Wadas terhadap tahapan penambangan; tujuan bersama untuk mempertahankan desa dan identitas mereka; penggunaan agama, kesamaan identitas sebagai petani, dan nilai kearifan lokal, sebagai solidaritas sosial; terjalinya interaksi dan intensitas konflik dengan pemegang otoritas; serta terbentuknya paguyuban Gempa Dewa dan Wadon Wadas yang mewadahi tujuan bersama. *Kedua*, gerakan di Wadas menggunakan medium-medium seperti spanduk, poster, meme, mural, kaos, dan tugu, dengan memakai simbol-simbol tertentu, dalam tahapan gerakan sosial mereka memproses tambang di Wadas. Simbol yang dipakai oleh gerakan di Wadas yaitu simbol agama, simbol politik, simbol menjaga lingkungan dan identitas, serta simbol kearifan lokal. Penggunaan simbol dalam gerakan di Wadas menjadi salah satu cara menyampaikan aspirasi penolakan saat terjadi peningkatan intensitas konflik dengan pihak yang bertentangan. Penggunaan simbol memantik protes secara lebih luas di ruang publik. Demikian penggunaan simbol dalam gerakan resistensi dapat muncul sebagai respon terhadap kebijakan pemegang otoritas yang dirasa tidak memihak masyarakat lokal.

Kata kunci: *Gerakan sosial, resistensi, simbol, Wadas, konflik agraria, penambangan batu andesit.*

ABSTRACT

The utilization of resistance symbols in the context of social movements is an important issue that rarely receives dedicated attention. The use of these resistance symbols becomes a crucial element within the social movement that emerges in Wadas Village, Purworejo. Among the employed symbols, there are banners or posters containing writings or images related to religious terminology and elements. These symbols, across various mediums, are utilized by the movement in Wadas to express their aspirations regarding the government's policies on andesite rock mining in Wadas Village, which they perceive as biased against them.

This research employs the Social Movement Theory approach by Sidney Tarrow. The study employs a qualitative method with descriptive techniques, collecting data through semi-structured interviews, observations, and documentation. Informants are chosen using purposive sampling and include creators of symbolic mediums within the movement, members of the anti-mining community organization, landowners opposing mining, and third parties supporting the movement. The data analysis technique employed follows the guidelines of Miles and Huberman, divided into five stages: data collection, data reduction, data presentation, verification, and final conclusion drawing.

This research finds the following discoveries. Firstly, there are several elements that give rise to the residents' movement in Wadas. These elements encompass physical reactions and the use of symbols by Wadas residents towards mining activities; a shared goal within the movement to preserve their village and identity; the utilization of religion, shared identity as farmers, and local wisdom values as social solidarity motivating residents within the movement; the occurrence of interactions and the intensity of conflicts with authorities; and the formation of the "Gempa Dewa" and "Wadon Wadas" organizations that accommodate shared objectives. Secondly, the movement in Wadas employs mediums such as banners, posters, memes, murals, clothing, and monuments, utilizing specific symbols to navigate the stages of their social movement against mining in Wadas. Symbols employed by the movement in Wadas include religious symbols, political symbols, environmental and identity symbols, as well as symbols representing local wisdom. The use of symbols within the Wadas movement acts as a means of conveying their rejection aspirations during escalated conflicts with opposing parties, sparking broader protests in public spaces. Hence, the utilization of symbols in resistance movements can emerge as a response to authority figures' policies perceived as unsupportive of the local community.

Keywords: Social movement, resistance, symbol, Wadas, agrarian conflict, andesite mining.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Allah swt. atas segala rahmat, hidayah dan taufiknya. Sholawat serta salam dihaturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad saw. Sehingga, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu dengan judul “Gerakan Resistensi Simbolik dalam Sengketa Pembebasan Lahan di Desa Wadas, Purworejo”. Peneliti menyadari, dalam prosesnya penelitian ini telah ditopang oleh banyak pihak, baik yang telah memberikan bantuan, support, bimbingan, informasi hingga motivasi. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah terlibat terutama:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Penasihat Akademik, Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, M. Hum.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A dan Ibu Ratna Istriyani, M.A.
4. Bapak Mahatva Yoga Adi Pradana, M. Sos. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu mengoreksi, memberikan apresiasi dan dukungan secara penuh serta percaya bahwa penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan segera.
5. Bapak Abd. Aziz Faiz, M. Hum. dan Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A, selaku penguji skripsi, yang telah memberikan banyak masukan yang membuat penelitian ini menjadi lebih baik dari sebelumnya.
6. Warga Desa Wadas, Purworejo, dan LBH Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, bersedia diwawancara dan memberikan data penelitian.
7. Untuk kedua orang tua saya, Bapak Ahmad Safik dan Ibu Noor Susilowati, dan kedua adik saya, Nafila dan Kamal, yang hatinya sekuat baja dan selalu menjadi rumah dan motivasi hidup bagi peneliti.

8. Untuk orang tua batiniyah saya, Bapak KH. Muhammad Abbad Nafi' dan Bapak KH. Ahmad Zabidi Marzuqi, dan segenap guru-guru saya, atas segala ilmu lahiriyah dan batiniyahnya.
9. Kepada Alwi Ismail, Siti Lutfiyah, dan Sofyan Sururi, yang telah membantu banyak dalam jalannya proses penelitian ini.
10. Kepada teman-teman angkatan, kelas, maupun kamar, di Pesantren Nurul Ummah Kotagede, atas *gojlokan-gojlokan* yang memotivasi dan berlatih sabar.
11. Kepada teman-teman dan para senior di Keluarga Mathali'ul Falah (KMF) Yogyakarta, yang menjadi saudara seperguruan dan tempat terbaik untuk sambat.
12. Kepada teman-teman seperjuangan di Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2019 atas pertukaran informasinya.
13. Kepada teman-teman di Gusdurian Yogyakarta dan Jagong Buku, yang menjadi teman berproses di Yogyakarta.
14. Kepada sahabat-sahabat yang tidak bisa peneliti sebut satu per satu.

Dalam segala harap, semoga Allah SWT memberikan balasan sebaik-baiknya atas kebaikan yang selama ini telah diberikan.

Yogyakarta, 24 Agustus 2023

Peneliti,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Nuzula Nailul Faiz
19105040037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Peumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II GAMBARAN UMUM DESA WADAS, PURWOREJO.....	21
A. Kondisi Geografis Desa Wadas, Purworejo.....	21
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Wadas, Purworejo.....	23
C. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Wadas, Purworejo.....	25
BAB III KEMUNCULAN GERAKAN RESISTENSI DI WADAS, PURWOREJO.....	27
A. Rencana Penambangan Batuan Andesit di Desa Wadas, Purworejo.....	27
B. Reaksi Warga Wadas terhadap Tahapan Penambangan Batuan Andesit.....	29
C. Tujuan Partisipasi Warga Wadas dalam Gerakan Penolakan Tambang.....	38

D. Kepemimpinan Kolektif dan Solidaritas Sosial Penolakan Warga Wadas	42
E. Resistensi Terbuka Warga Wadas, Purworejo	46
BAB IV PENGGUNAAN SIMBOL DALAM GERAKAN RESISTENSI DI WADAS, PURWOREJO	52
A. Simbol-Simbol Gerakan Resistensi di Wadas	52
B. Penggunaan Simbol dalam Gerakan Resistensi di Wadas, Purworejo	74
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Wadas	21
Gambar 2. Poster berterma agama di depan Masjid Nurul Ihsan, Wadas	53
Gambar 3. Postingan Kutipan Tokoh Agama dalam Akun @wadas_melawan	55
Gambar 4. Spanduk Penolakan Tambang di Dusun Randuparang	56
Gambar 5. Meme perbedaan sambutan antara warga Wadas dan Gubernur Jawa Tengah	58
Gambar 6. Tugu Wadas Melawan di Dusun Randuparang	60
Gambar 7. Poster “Wadas belum kalah” dalam pameran peringatan satu tahun represi aparat di Wadas	61
Gambar 8. Aksi kamisan warga Wadas di Tugu Yogyakarta	63
Gambar 9. Spanduk limbah pabrik dan deforestasi akibat tambang di Dukuh Randuparang	65
Gambar 10. Spanduk “di sini pohon dan cinta kami tumbuh subur” di Dukuh Randuparang	67
Gambar 11. Poster pemuda Wadas bercapung dan bersenjata memeluk dan mencium ibunya dalam pameran peringatan satu tahun represi aparat di Wadas	69
Gambar 12. Mural Penolakan Tambang di Tembok Rumah SW, Warga Wadas	71
Gambar 13. Spanduk tokoh wayang dan falsafah Jawa di Dukuh Randuparang	73
Gambar 14. Warga Wadas dengan menggunakan spanduk melakukan aksi blokir jalan saat petugas pengukuran tanah datang	76
Gambar 15. Warga Wadas melakukan aksi damai di depan kantor instansi pemerintah	77
Gambar 16. Halaman akun Instagram @wadas_melawan	79
Gambar 17. Paguyuban Wadon Wadas Melakukan Aksi Damai di Depan Tugu Yogyakarta	81



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Reaksi warga Wadas atas tahapan pertambangan batuan andesit di Wadas37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris, Indonesia tidak luput dari sejarah panjang konflik terkait agraria. Sejak tahun 1970, konflik agraria antara pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan masyarakat sebagai pihak yang terdampak mulai bermunculan terjadi¹. Paska reformasi, dengan mapanya struktur ekonomi politik liberal-kapitalistik di Indonesia, sejumlah kasus terkait konflik agraria antara penduduk lokal dan kekuatan sosial berupa modal dan pemerintah, semakin intens terjadi². Penolakan dan perlawanan dari penduduk lokal kepada upaya pemerintah yang berkeinginan membebaskan lahan mereka atas nama pembangunan dan kesejahteraan dalam kasus-kasus tersebut muncul, karena dianggap merugikan mereka.

Pemerintah dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait dalam proyek-proyek strategis dan pertambangan yang berkonsekuensi pada pembebasan lahan masyarakat lokal itu, pada dasarnya berkeinginan untuk menjadikannya sarana memajukan ekonomi dan membawa dampak kesejahteraan masyarakat sekitar secara keseluruhan³. Namun, masyarakat lokal menilai proses pertambangan seperti itu dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, perubahan sosial budaya, mengganggu keberlangsungan aktivitas pertanian dan berbagai dampak negatif lainnya⁴. Ditambah, pemerintah sebagai pihak yang lebih berkuasa mencoba melakukan dominasi dan marjinalisasi masyarakat lokal. Selain itu, ada faktor degradasi ekologis, degradasi sosial budaya,

¹ Lindayanti Sabar, "Jalan Terjal Membentuk Karakter Bangsa: Dialektika Petani Verses Penguasa Dan Pengusaha di Sumatrera, Riau Dan Jambi 1970-2010", *Jurnal Analisis Sejarah*, vol. 6, (2018), hal. 146–157.

² Kartika Rini, *Tempun Petak Nn Sare, Kisah Dayak Kadori, Komunitas Peladang Pinggiran* (Yogyakarta: Insani Press, 2005), hal. 163.

³ A. Hamzah Kurniawan, "Persistensi dan Resistensi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pertambangan Emas di Desa Bonto Katute, Kabupaten Sinjai", Skripsi (Makassar: Universitas Hassanuddin, 2013), hal. vii.

⁴ Addi Mawahibun Idhom, "Resistensi Komunitas Sedulur Sikep Terhadap Rencana Pembangunan Tambang Semen di Pegunungan Kendeng, Sukolilo, Pati, Jawa Tengah", Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. vii.

dan kemiskinan, yang menjadi pendorong adanya gerakan penolakan dan perlawanan ini⁵.

Berbagai faktor itu kemudian memunculkan semangat untuk mencari keadilan melalui perlawanan terhadap kebijakan pemerintah maupun pemangku kebijakan lain yang dianggap jadi belenggu penindasan dalam merespon kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan masyarakat itu. Terjadinya perlawanan oleh orang-orang yang mengalami ketidakadilan ini disebut sebagai resistensi⁶. Bentuk perlawanan ini lalu termanifestasi dalam gerakan sosial di mana kaum tertindas memosisikan diri sebagai subjek yang aktif dalam menentukan masa depannya⁷.

Beberapa gerakan sosial yang ada, selain melakukan perlawanan yang bersifat fisik, juga mengevolusi perlawanan itu dalam bentuk simbol-simbol. Penggunaan simbol dalam gerakan perlawanan bisa berarti beberapa hal. Hal tersebut antara lain, kesadaran masyarakat dalam bertindak dan menyadari kekuatan simbol, keinginan masyarakat akan keterbukaan pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakannya terkait mereka, serta menunjukkan identitas dan mengajak pemerintah untuk lebih perhatian terhadap dampak pembangunan yang mengancam kehidupan masyarakat lokal. Gerakan perlawanan simbolik merupakan sikap pro-aktif masyarakat lokal dalam rangka mengajak pemerintah untuk duduk bersama dalam ruang dan bilik-bilik demokrasi adat masyarakat lokal⁸.

Manusia adalah makhluk simbolik, dimana dalam berkomunikasi dan berperilaku, manusia selalu menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan-pesan yang dirasakannya kepada pihak lain⁹. Untuk itu, setiap simbol yang digunakan harus diperjelas tujuan penggunaan simbol, mulai dari pengirim maupun kepada penerima simbol agar tidak menimbulkan prasangka serta penilaian buruk. Dalam situasi tertentu, simbol terkadang dapat dimodifikasi dan dipolitisir untuk kepentingan individu atau

⁵ Max Regus, "Tambang dan Perlawanan Rakyat: Studi Kasus Tambang di Manggarai, Nusa Tenggara Timur", *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, vol. 16, (2015), hal. 1-25.

⁶ James C Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hal. 14.

⁷ Zaiful, "Perlawanan Perempuan Adat Wana Posangke Dalam Mempertahankan Identitas Kultural", *Humanisma: Journal of Gender Studies*, vol. 4, (2020), hal. 33-45.

⁸ Moses Akely, "Resistensi Simbolik: Gerakan Perlawanan Simbol Adat terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kaimana", Tesis (Salatiga: UKSW, 2018), hal. 269-273.

⁹ Kartikasari, D. W. & Sarmini, "Makna Motif Batik Gedog Sebagai Refleksi Karakter Masyarakat Tuban", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 5, (2017), hal. 960-974.

kelompok tertentu. Simbol bisa dipakai untuk melakukan perlawanan terhadap struktur atau sistem pemerintahan yang tidak sesuai dengan nilai kebenaran dan keadilan¹⁰.

Penggunaan simbol sebagai alat perlawanan merupakan bagian dari kehidupan holistik manusia antara alam dalam diri manusia dan manusia sebagai bagian dari alamnya. Sebabnya adalah manusia sebagai penggambaran dari alam dan dapat berkreasikan menciptakan simbol dari alam. Simbol adalah daya imajinasi daya cipta manusia yang berhasil tertuang dalam bentuk-bentuk simbol yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk itu mulai dari simbol berupa material dari alam sekitar hingga simbol abstrak yang tidak bermaterial. Banyak simbol diciptakan manusia memiliki tujuan untuk mengatur kehidupan internal dan mempertahankan kehidupannya dari ancaman luar. Tujuan itu yang kemudian melahirkan upaya dari gerakan sosial untuk mengawal kebijakan pembangunan yang dibuat pemerintah, serta mengawal diri dan alamnya dari dampak implementasi kebijakan yang dibuat, melalui penggunaan simbol¹¹.

Pemerintah Indonesia pada tahun 2020, dalam rangka mewujudkan percepatan pembangunan, penciptaan lapangan kerja, dan pemulihan ekonomi nasional, mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. Perpres ini ditetapkan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo pada 17 November 2020. Perpres tersebut mengatur Proyek Strategis Nasional yang dicanangkan pemerintah. Terdapat banyak proyek strategis yang diatur dalam Perpres tersebut, yakni 54 Proyek Strategis Nasional sektor jalan dan jembatan, 13 proyek dalam sektor pelabuhan, 8 proyek dalam sektor bandar udara, 15 proyek dalam sektor kereta, 18 proyek dalam sektor kawasan, 2 proyek dalam sektor perumahan, 57 proyek dalam sektor bendungan dan irigasi, 12 proyek dalam sector air bersih dan sanitasi, 1 proyek sektor tanggul pantai, 15 proyek sektor energi, 5 proyek sektor teknologi, dan 1 proyek sektor pendidikan¹².

¹⁰ Jimris Edison Namah, "Resistensi Simbolik Tenun Korkase pada Masyarakat Amarasari", *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 9, (2020), hal. 153.

¹¹ Moses Akely, "Resistensi Simbolik: Gerakan Perlawanan Simbol Adat terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kaimana", Tesis (Salatiga: UKSW, 2018), hal. 269-273.

¹² JDIIH BPK RI, "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional" dalam www.peraturan.bpk.go.id, diakses tanggal 11 Oktober 2022.

Namun di balik Proyek Strategis Nasional tersebut, terdapat banyak konflik agraria yang terjadi. Sepanjang tahun 2021, terdapat 38 kasus konflik agraria akibat Proyek Strategis Nasional. Rinciannya, terdapat 16 konflik yang diakibatkan pembangunan jalan tol, 8 kasus akibat sektor pembangkit listrik, dan konflik lain dalam sektor pembangunan bandara, kereta api cepat, bendungan, dan fasilitas pariwisata¹³. Konflik agraria dalam Pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA) di Kulon Progo misalnya, terjadi karena adanya penolakan dari masyarakat setempat yang dilatarbelakangi kebijakan dengan opini publik, faktor struktural, serta tumpang tindih kebijakan pertanahan Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah. Konflik itu kemudian menimbulkan beberapa konsekuensi, seperti rusaknya kontrak sosial, intimidasi dan kekerasan, serta perubahan sikap masyarakat¹⁴.

Salah satu Proyek Strategis Nasional yang dalam proses pembangunannya mengalami penolakan dari sebagian masyarakat setempat adalah rencana penambangan batuan andesit di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, yang menjadi bagian Proyek Pembuatan Bendungan Bener. Sementara sebagian warga Wadas lain tidak menolak penambangan andesit dengan bersedia menjual tanah mereka. Proyek Pembuatan Bendungan Bener menjadi bagian dari Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. Berdasar data Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas, total investasi bangunan Bendungan Bener mencapai Rp2,060 triliun, dengan skema pendanaan dari APBN. Bendungan ini direncanakan akan memiliki kapasitas 100.94 m³, dan diharapkan dapat mengairi 15.069 hektare lahan, mengurangi debit banjir 210 m³/detik, menyediakan pasokan air baku sebesar 1,60 m³/detik, serta menghasilkan 6,00 MW listrik¹⁵.

¹³ Kartika D., “KPA: Konflik Agraria Akibat Proyek Strategis Nasional Meningkatkan Tajam pada 2021” dalam www.republika.co.id, diakses tanggal 23 Mei 2022.

¹⁴ Mei Pritangguh (dkk.), “Resolusi Konflik Agraria dalam Pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA) di Kulon Progo”, *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik*, vol. 5, April 2019, hal. 17.

¹⁵ Adi Briantika, “Tugas Aparat Gabungan Dampingi Pengukuran Tanah di Desa Wadas”, dalam www.tirto.id, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

Sebagian warga Wadas di sini tidak menolak Pembuatan Bendungan Bener sebagai salah satu Proyek Strategis Nasional sektor bendungan dan irigasi. Namun mereka menolak penambangan batuan andesit di desa mereka sebagai bagian dari proyek tersebut. Alasan penolakan warga Wadas atas penambangan batuan andesit di desa mereka itu adalah untuk menjaga agama yang diwujudkan dengan menjaga lingkungan dan untuk mengutuhkan desa mereka¹⁶.

Penolakan tersebut ditandai dengan adanya pengakuan warga Wadas yang didokumentasikan dalam film dokumenter *Wadas Waras* produksi Watchdoc¹⁷; terpasangnya sejumlah spanduk dan poster penolakan pada proyek tambang batuan andesit di Desa Wadas¹⁸; aksi penolakan tambang dengan melakukan aksi blokir jalan oleh warga yang menolak setelah ada rencana sosialisasi penambangan batu andesit pada 23 April 2021¹⁹; gugatan terhadap Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 590/20 Tahun 2021 tentang Pembaruan Atas Penetapan Lokasi Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Bendungan Bener di Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonosobo, yang tetap memasukkan Desa Wadas dalam proyek tersebut, di PTUN Semarang pada 02 Agustus 2021²⁰; pengajuan memori kasasi di PTUN Semarang atas putusan nomor 68 tahun 2021 di PTUN Semarang, pada 14 September 2021²¹; *mujahadah* yang dilakukan saat warga merasa terintimidasi dengan kedatangan 250 petugas gabungan TNI, Polri dan Satpol saat mendampingi 70 petugas Badan Pertanahan Nasional dan Dinas Pertanian yang melaksanakan pengukuran dan penghitungan tanaman tumbuh, pada 08 Februari 2022²²; aksi demonstrasi warga Wadas di Kantor Gubernur Jawa Tengah pada 22 Maret 2022²³ dan 06 Juni 2022²⁴; serta konten-konten yang diunggah

¹⁶ KumparanNews, "Alasan Warga Wadas Tolak Tambang untuk Bendungan Bener: Jaga Agama, Lingkungan" dalam www.m.kumparan.com, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

¹⁷ Edi Purwanto (sut.), *Wadas Waras*, Film Dokumenter Watchdoc Documentary, 2021.

¹⁸ Edi Purwanto (sut.), *Wadas Waras*, Film Dokumenter Watchdoc Documentary, 2021.

¹⁹ Irwan Syambudi dan Mohammad Bernie, "Brutalitas Polri ke Warga Penolak Tambang di Wadas Jawa Tengah" dalam www.tirto.id, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

²⁰ Irwan Syambudi, "Perlawanan Tolak Tambang Lanjut, Warga Wadas Ajukan Kasasi di PTUN" dalam www.tirto.id, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

²¹ Irwan Syambudi, "Perlawanan Tolak Tambang Lanjut, Warga Wadas Ajukan Kasasi di PTUN", dalam www.tirto.id, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

²² Adi Briantika, "Tugas Aparat Gabungan Dampingi Pengukuran Tanah di Desa Wadas", dalam www.tirto.id, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

²³ Tito Isna Utama, "Warga Wadas Kembali Demo, Desak Ganjar Cabut Izin Tambang" dalam www.m.liputan6.com, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

²⁴ CNN Indonesia, "Warga Wadas Diadang Kawat Berduri saat Demo di Kantor Ganjar Pranowo" dalam www.cnnindonesia.com, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

akun Instagram dan Twitter @wadas_melawan yang merupakan akun resmi dari Gempa Dewa. Penolakan warga Wadas tersebut diwadahi oleh organisasi bernama Gempa Dewa (Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas) dan Wadon Wadas. Organisasi tersebut dibantu oleh lembaga-lembaga lain, seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta, Aliansi Jurnalis Independen Indonesia, Jaringan Advokasi Tambang, Solidaritas Perempuan, Wahana Lingkungan Hidup²⁵, Nahdlatul Ulama²⁶, dan Muhammadiyah²⁷.

Penolakan di Wadas tersebut tidak lepas dari simbol-simbol yang dipakai untuk mengekspresikan aspirasi warga Wadas yang menolak pertambangan batuan andesit di sana. Simbol-simbol itu dijadikan bagian dari gerakan resistensi mereka. Hal itu bisa dilihat dari spanduk-spanduk terkait resistensi yang dipasang di tempat-tempat umum di Desa Wadas, serta poster-poster yang dipakai mereka dalam melakukan demonstrasi dan poster-poster yang diunggah oleh akun media sosial mereka.

Di antara simbol yang dipakai itu, terdapat spanduk atau poster yang berisi tulisan atau gambar yang terkait dengan terminologi dan unsur-unsur agama. Contoh simbol itu bisa dilihat misalnya, pada spanduk-spanduk penolakan yang dipasang di Wadas, terdapat kutipan dan gambar pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ary berbunyi "Pak Tani adalah penolong negeri"²⁸. Terdapat juga bentangan spanduk bertuliskan "NU Mengharamkan Perampasan Tanah Rakyat oleh Negara. Hasil Mukhtamar Lampung 2021". Ditampilkan foto tokoh ormas agama di depan sebuah bangunan di sana dalam satu postingan akun twitter @Wadas_Melawan, yang bertuliskan, "*Njogo Alam Iku Podo Koyo Sholat, Wajib Hukume!*" (Menjaga alam itu seperti sholat, wajib hukumnya)²⁹.

Pemakaian simbol-simbol tersebut, tentu dilakukan oleh gerakan di Wadas untuk mencapai tujuan tertentu. Menarik melihat unsur-unsur apa yang dijadikan simbol dan

²⁵ Irwan Syambudi, "Perlawanan Tolak Tambang Lanjut, Warga Wadas Ajukan Kasasi di PTUN", dalam www.tirto.id, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

²⁶ Joko Susanto, "LBH Ansor Lakukan Advokasi dan Trauma Healing untuk Warga di Wadas" dalam www.nu.or.id, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

²⁷ David Efendi (dkk.), *Wadas Pelanggaran HAM dan Krisis Sosio-Ekologi atas Nama PSN*, (Yogyakarta: Laboratorium Ilmu Pemerintahan UMY, tanpa tahun), hal. 13.

²⁸ Edi Purwanto (sut.), *Wadas Waras*, Film Dokumenter Watchdoc Documentary, 2021.

²⁹ Postingan akun Instagram @wadas_melawan pada 15 Januari 2022.

hubungannya dengan unsur-unsur yang menggerakkan perlawanan tersebut, serta sejauh mana simbol-simbol itu dapat memiliki kekuatan tersendiri dalam gerakan tersebut. Karena penggunaan simbol dalam suatu gerakan sosial bisa memiliki dampak sosial dan politik, yang itu bisa berpengaruh pada gerakan. Simbol dan manusia sebagai penggunanya juga memiliki hubungan yang holistik, dimana hal itu menarik dilihat, saat sekelompok manusia melakukan gerakan protes terhadap kebijakan pemerintah.

Penolakan warga di Wadas dalam sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo, penting diteliti lebih lanjut dalam studi Sosiologi Agama. Hal ini karena resistensi warga di Wadas didorong alasan agama dan menggunakan medium berupa simbol-simbol, di mana di antaranya memakai simbol-simbol agama. Menarik melihat sejauh mana simbol-simbol agama digunakan dan memiliki pengaruh dalam gerakan penolakan warga Wadas. Penelitian lebih lanjut terkait hal ini bisa memperkaya khazanah penelitian dalam keilmuan Sosiologi Agama, utamanya dalam kajian Sosiologi Politik terkait topik gerakan sosial dengan objek materialnya masyarakat beragama.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan problem di atas, peneliti mengkaji gerakan resistensi warga di Wadas dalam sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo, melalui medium simbol-simbol perlawanan, yang di antaranya mengandung unsur agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Gerakan Sosial Sidney Tarrow, guna menggambarkan munculnya gerakan resistensi warga di Wadas dan bagaimana gerakan mereka menggunakan wujud simbol-simbol dalam gerakan resistensi warga dalam sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat menjelaskan kemunculan dan penggunaan simbol dalam gerakan resistensi terkait sengketa pembebasan lahan di Desa Wadas, Purworejo.

B. Peumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana munculnya gerakan resistensi warga di Wadas dalam sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo?
2. Bagaimana penggunaan wujud simbol-simbol dalam gerakan resistensi warga di Wadas sebagai bentuk resistensi dalam sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menggambarkan munculnya gerakan resistensi warga di Wadas dalam sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo.
- b. Untuk menggambarkan penggunaan wujud simbol-simbol dalam gerakan resistensi warga di Wadas sebagai bentuk resistensi dalam sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo.

2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan Sosiologi Agama pada lingkungan akademik, utamanya pada kajian Sosiologi Politik, Agama dan Konflik Sosial, serta Studi Masyarakat Marjinal. Adapun cakupan pembahasan dalam penelitian ini meliputi: gerakan sosial, konflik agraria, marjinalisasi, pola gerakan sosial, dan simbol budaya. Penelitian dilakukan dengan objek kajian warga Wadas yang melakukan resistensi terhadap rencana penambangan batuan andesit di desa mereka, di mana resistensi itu didorong alasan agama dan menggunakan medium berupa simbol-simbol, yang di antaranya memakai simbol-simbol agama.

3. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait objek dan topik penelitian ini seiring dengan perkembangan kajian keilmuan

Sosiologi Agama pada masyarakat luas. Bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan dan informasi terkait topik yang dikaji sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah cakrawala keilmuan yang lebih luas bagi para mahasiswa dan akademisi, baik dalam lingkungan internal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maupun bagi pihak eksternal.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dan belum diteliti sebelumnya. Topik dan objek kajian dalam penelitian ini memang sudah pernah diteliti sebelumnya, namun terdapat beberapa hal mendasar yang membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian Nursalim Nursalim dan Slamet Riyono dalam *“Analisis Perlawanan Perempuan terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Penambangan Batu Andesit di Desa Wadas”*³⁰ memiliki kesamaan lokasi dan peristiwa penelitian dengan penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian itu yaitu munculnya perlawanan dipicu oleh adanya konflik kepentingan yang bersifat terbuka antara masyarakat dan pemerintah, serta terjadi tindakan represif oleh pihak keamanan terhadap masyarakat yang menolak proyek penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo. Bila penelitian itu menjelaskan pemicu kemunculan perlawanan warga Wadas, penelitian ini menjelaskan kemunculan adanya perlawanan tersebut dan menyorotinya sebagai gerakan sosial menggunakan perspektif Teori Gerakan Sosial Sidney Tarrow.

Suparman dalam tesis *“Resistensi Masyarakat Muslim-Kristen atas Rencana Pembangunan Bandara Internasional di Desa Glagah Temon Kulon Progo”*, meneliti resistensi yang dilakukan masyarakat Muslim dan Kristen terhadap rencana pembangunan Bandara Internasional di Desa Glagah, Temon Kulonprogo dan peran agama dalam meredam konflik antara pihak yang pro dan kontra, menggunakan pendekatan teori Gerakan Sosial Sidney Tarrow. Suparman menyimpulkan, dalam melakukan resistensi yang didorong faktor ekonomi, sosial, dan budaya itu, masyarakat Muslim dan Kristen di Glagah melalui tahap struktur mobilisasi dalam Teori Sidney

³⁰ Nursalim Nursalim dan Slamet Riyono, “Analisis Perlawanan Perempuan terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Penambangan Batu Andesit di Desa Wadas”, *Jurnal Mimbar Administrasi*, vol. 14, (2022), hal. 32-49.

Tarrow, dengan mengerahkan massa, sebagai upaya menggunakan kekuatan melawan golongan elite, penguasa atau pemerintah. Upaya agama dalam meredam resistensi yaitu mengumpulkan masyarakat untuk melakukan diskusi komunitas antara yang pro dan kontra, yang dilakukan bersama lembaga kajian resolusi konflik bersama pemerintah setempat dan tokoh agama, serta penanaman ideologi akan bahaya dari sikap fundamentalisme negatif³¹. Dengan menggunakan pendekatan yang sama, penelitian ini mendeskripsikan resistensi dari objek material lain, yakni resistensi warga Wadas dalam sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit yang salah satu alasannya untuk menjaga agama, dengan terfokus pada tahapan resistensi dari warga Wadas yang menolak tambang.

Berton Pakpahan dalam skripsi bertajuk "*Pola Gerakan Sosial dalam Upaya Mewujudkan Perubahan Sosial Studi Kasus Konsolidasi Akbar Gerakan Mahasiswa Sumatera Utara (Kobar Germasu) 2017*", meneliti bagaimana pola gerakan sosial dalam upaya mewujudkan perubahan sosial yang dilakukan Kobar Germasu. Berton menemukan, pola gerakan sosial yang dilakukan Kobar Germasu berupa diskusi sekali seminggu di sekretariat-sekretariat dengan bergantian tempat, grup WA sebagai ruang bertukar pikiran, kampanye melalui flyer, selebaran, membuat poster dan membagikan di media sosial maupun menempel di dinding, komunikasi melalui telepon dan *chat*, pencarian dana bersama dan melalui metode CK (kolektif-peneliti)³². Peneliti melihat, dalam gerakan resistensi oleh warga yang menolak tambang di Wadas, terdapat pula upaya menegaskan dan menjelaskan aspirasi mereka yang dipakai dalam gerakan. Fokus penelitian terkait hal ini menambah khazanah penggunaan simbol dalam gerakan sosial secara teoritis.

Muhammad Nadhif Achyansyah dkk. dalam penelitian bertajuk "*Kajian Analisis Kritis Norman Fairclough Dalam Pemberitaan Project Multatuli "Wadon Wadas Menjaga Alam Untuk Anak-Cucu"*" menganalisis teks reportase Project Multatuli sebagai media alternatif dengan headline "*Wadon Wadas Menjaga Alam Untuk*

³¹ Suparman, "Resistensi Masyarakat Muslim-Kristen Atas Rencana Pembangunan Bandara Internasional di Desa Glagah Temon Kulomprogo", Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. vii.

³² Berton Pakpahan, "*Pola Gerakan Sosial dalam Upaya Mewujudkan Perubahan Sosial Studi Kasus Konsolidasi Akbar Gerakan Mahasiswa Sumatera Utara (Kobar Germasu) 2017*", Skripsi (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2021), hal. vii.

Anakcucu" (2021) yang mengangkat konflik di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Jawa Tengah akibat proyek tambang andesit untuk proyek Bendungan Bener. Hasil dari penelitian ini yaitu reportase *Project Multatuli* memberikan penekanan terhadap kelompok-kelompok marjinal dalam konflik yang terjadi di Desa Wadas, dan produksi teks dari *Project Multatuli* sangat dipengaruhi oleh praktik diskursif, hingga praktik sosio-kultural utamanya wacana neo-developmentalisme Presiden Jokowi³³. Bila penelitian itu menganalisis teks reportase terkait gerakan resistensi dalam konflik yang terjadi di Desa Wadas, penelitian ini menggambarkan kemunculan dan penggunaan simbol dalam gerakan resistensi tersebut.

Zarwaki dkk. dalam *"Implementasi Tanggung Jawab Negara dan Aparatur Keamanan Terhadap Pelanggaran Ham yang Terjadi di Desa Wadas Perspektif Teori Kedaulatan Rakyat"* meneliti tanggung jawab negara dan aparatur keamanan dalam memenuhi hak warga perspektif teori kedaulatan rakyat di Desa Wadas, Purworejo. Hasilnya, ditemukan bahwa penolakan yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Wadas tersebut tidaklah melanggar aturan pemerintah, justru mereka memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Selain itu, pelanggaran HAM yang dilakukan oleh aparat keamanan terhadap penolakan yang dilakukan warga Desa Wadas yang terjadi melanggar Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang kepolisian³⁴. Bila penelitian itu terfokus pada pelanggaran yang dilakukan aparat keamanan, penelitian ini berfokus pada gerakan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadas terkait konflik tersebut.

M. Harland Pariyatman, dkk. dalam penelitiannya, *"Respek Dan Rekognisi: Resolusi Konflik Wadas (Analisis Resolusi Konflik Wadas Dalam Perspektif Teori Rekognisi Axel Honneth)"* berusaha melihat kasus konflik Wadas dari kacamata Teori Rekognisi yang diusung oleh seorang filsuf kontemporer, Axel Honneth. Mereka menemukan, bahwa konflik Wadas menjadi sangat jelas menyatakan bahwa faktor

³³ Muhammad Nadhif Achyansyah dkk., "Kajian Analisis Kritis Norman Fairclough Dalam Pemberitaan Project Multatuli "Wadon Wadas Menjaga Alam Untuk Anak-Cucu", *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, vol. 4, (2022), hal. 85.

³⁴ Zarwaki dkk., "Implementasi Tanggung Jawab Negara Dan Aparatur Keamanan Terhadap Pelanggaran Ham Yang Terjadi Di Desa Wadas Perspektif Teori Kedaulatan Rakyat", *Syntax Literate*, vol. 7, (2022), hal. 6909.

respek dan rekognisi yang diuraikan oleh Axel Honneth menjadi sesuatu yang begitu krusial dalam kehidupan sosial. Tidak adanya rekognisi dalam kehidupan sosial akan memicu terjadinya konflik sosial. Dengan resolusi konflik, proses penyesuaian terhadap nilai-nilai yang dianut kelompok yang berkonflik akan terjadi. Sikap toleran dan terbuka menjadi sikap yang dituntut tumbuh dalam proses resolusi konflik³⁵. Bila penelitian itu berfokus pada konflik dan rekognisi yang terjadi di Wadas, penelitian ini berfokus pada bagaimana konflik tersebut melahirkan gerakan sosial berupa resistensi yang dilakukan oleh sebagian warga Wadas.

Penelitian berjudul “*Religion and Environmental Conflict in Wadas of Purworejo Indonesia*” yang ditulis Nabil Fairuzabad, dkk. bertujuan untuk mengkaji dinamika konflik lingkungan di Desa Wadas Purworejo dan mengetahui posisi agama dalam gerakan lingkungan yang muncul dalam konflik tersebut. Kesimpulan penelitian tersebut yaitu gerakan lingkungan yang tergabung dalam Gempa Dewa menggunakan keyakinan agama dalam melawan praktik eksploitasi tersebut. Masyarakat Wadas memosisikan agama sebagai bentuk perlawanan dalam menolak izin pertambangan³⁶. Penelitian ini juga berangkat dari ketertarikan yang sama dengan penelitian itu, yakni pada bagaimana gerakan lingkungan yang dilakukan sebagian masyarakat Wadas didorong oleh alasan agama. Hanya saja peneliti lebih fokus pada penggambaran bagaimana kemunculan dan penggunaan simbol dalam gerakan tersebut.

Fina Nayla Farha, dkk. dalam “*Dynamics of Social Conflict in Bener Dam and Mining Plan Development in Wadas Village: Karl Marx’s Conflict Theory Perspective*” mengkaji rencana pembangunan dan dinamika konflik sosial dalam rencana pembangunan Bendungan Bener dan penambangan batuan andesit di Desa Wadas ditinjau dari teori konflik Karl Marx. Hasilnya, dalam konflik tersebut, berdasar perspektif teori konflik Marx, bisa dilihat bagaimana pemerintah sebagai kaum borjuis dan masyarakat Desa Wadas sebagai proletar. Konflik ini menimbulkan pro

³⁵ M. Harland Pariyatman, dkk., “Respek Dan Rekognisi: Resolusi Konflik Wadas (Analisis Resolusi Konflik Wadas Dalam Perspektif Teori Rekognisi Axel Honneth)”, *Jurnal Komunikatio*, vol. 8, (2022), hal. 114.

³⁶ Nabil Fairuzabad, dkk., “Religion and Environmental Conflict in Wadas of Purworejo Indonesia”, *ICOSSED 2021*, (2022), hal. 135.

dan kontra antara pemerintah dan masyarakat Wadas, serta membuka peluang terbentuknya kelas-kelas sosial³⁷. Penelitian ini melihat bagaimana konflik tersebut melahirkan gerakan sosial berupa resistensi yang dilakukan oleh sebagian warga Wadas.

Penelitian Nursalim Nursalim dan Slamet Riyono meneliti kemunculan perlawanan warga Wadas dalam kasus ini secara deskriptif. Penelitian Suparman memakai pendekatan Teori Gerakan Sosial Sidney Tarrow untuk menjelaskan resistensi masyarakat beragama di Glagah, Temon, Kulon Progo. Penelitian Berton Pakpahan menjelaskan pola gerakan sosial dari Kobar Germasu, yang di antaranya berupa kampanye melalui flayer, selebaran, poster, yang dibagikan di media sosial maupun ditempel di dinding. Penelitian Achyansyah dkk. menganalisa teks reportase media alternatif yang mengangkat konflik dalam kasus ini, utamanya dari Wadon Wadas.

Penelitian Zarwaki dkk. meneliti tanggung jawab negara dan aparaturnya keamanan dalam memenuhi hak warga terkait kasus ini. Penelitian Pariyatman, dkk. berusaha melihat kasus konflik ini dari kaca mata Teori Rekognisi-nya Axel Honneth. Penelitian Nabil Fairuzzabad, dkk. mengkaji dinamika konflik lingkungan dalam kasus ini dan mengetahui posisi agama dalam gerakan lingkungan yang muncul dalam konflik tersebut. Sementara penelitian Fina Nayla Farha, dkk. mengkaji dinamika konflik sosial dalam kasus ini ditinjau dari teori konflik Karl Marx. Penelitian ini menjawab masalah yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian tersebut, yakni menggambarkan kemunculan gerakan sosial serta penggunaan berbagai medium sebagai simbol resistensi warga Wadas dalam konflik pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit yang didorong alasan menjaga agama, melalui pendekatan Teori Gerakan Sosial Sidney Tarrow sebagai teori utama.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan teori Gerakan Sosial Sidney Tarrow sebagai teori utama untuk menjelaskan masalah penelitian ini. Teori ini dirasa peneliti dapat digunakan untuk menjelaskan munculnya gerakan resistensi warga dan penggunaan simbol dalam

³⁷ Fina Nayla Farha, dkk., "Dynamics of Social Conflict in Bener Dam and Mining Plan Development in Wadas Village: Karl Marx's Conflict Theory Perspective", *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 14, (2022), hal. 27.

sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo. Hal ini karena peneliti melihat resistensi warga dalam sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo, sejalan dengan penjelasan teori tersebut, bahwa aliansi masyarakat akan melakukan perlawanan terhadap pemegang kekuasaan, ketika kebijakannya dianggap tidak berpihak pada mereka. Teori Gerakan Sosial sendiri menjelaskan ciri-ciri gerakan sosial dan dinamika tahapan gerakan sosial.

Ciri-ciri gerakan sosial yang dijabarkan dalam teori tersebut dipakai untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan gerakan sosial resistensi warga dalam sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo. Gerakan sosial memiliki empat ciri, yaitu:

- a. Tantangan kolektif (*collective challenge*): Tantangan yang mengakibatkan diputuskannya aksi perlawanan terhadap pemegang otoritas atau pihak penguasa, kelompok atau kelompok kultural lainnya. Tantangan itu kemudian melahirkan agenda yang bisa menarik perhatian konstituen, pihak ketiga atau pihak lawan.
- b. Tujuan bersama (*common purpose*): Klaim bersama dari aliansi masyarakat yang melawan untuk menentang pihak pemegang otoritas. Klaim ini merupakan tujuan berpartisipasi masyarakat dalam gerakan.
- c. Solidaritas sosial (*social solidarity*): Pemimpin atau aktor yang mengukuhkan solidaritas sosial. Solidaritas yang dimiliki aliansi masyarakat yang melawan dapat membentuk identitas yang biasanya bersumber dari nasionalisme, etnisitas, dan keyakinan agama.
- d. Terpeliharanya interaksi (*sustained interaction*)³⁸. Ciri ini menunjukkan pemeliharaan aksi kolektif dalam interaksi dengan pihak lawan. Pemeliharaan interaksi ini merupakan faktor penting yang menandai sebuah penentangan dan berubah menjadi gerakan sosial.³⁹

³⁸ Sidney G. Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, (New York: Cambridge University Press, 2011), hal. 9.

³⁹ Ilim Abdul Halim, "Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama Pada Masa Kebangkitan Nasional", *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, vol. 2, (2017), hal. 36.

Sementara dinamika gerakan sosial dalam teori ini dipakai untuk menjelaskan penggunaan simbol dalam gerakan warga terhadap rencana penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo. Menurut Tarrow, dinamika gerakan sosial dapat dijelaskan dalam lima tahapan, yaitu:

- a. *Heightened conflict*: Munculnya permasalahan dalam suatu sistem sosial, di mana permasalahan di sini tidak hanya pada konteks industry, tetapi juga pada lingkungan pedesaan ataupun institusi pendidikan. Tahapan ini merujuk pada situasi di mana gerakan sosial mengalami peningkatan intensitas konflik dengan pihak yang bertentangan. Peningkatan konflik ini bisa berupa demonstrasi massal, aksi mogok, protes keras, atau lainnya.
- b. *Geographic and sectoral diffusion*: Tersebarinya ide atau gagasan gerakan dari daerah yang berkonflik (central) dan meluas ke daerah lain (peripheral) inilah yang kemudian memicu munculnya gelombang protes secara massal. *Geographic diffusion* merujuk pada cara gerakan sosial menyebar geografis dari suatu wilayah ke wilayah lain, melalui berbagai cara, seperti jaringan komunikasi, migrasi, pertemuan, dan sebagainya. *Sectoral diffusion* merujuk pada gerakan sosial mempengaruhi beberapa sector dalam masyarakat, seperti politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain.
- c. *Social movement organizations*: Munculnya organisasi untuk memastikan strategi dan hasil yang ingin dicapai. Tahapan ini merujuk pada kelompok-kelompok yang terlibat secara aktif dalam sebuah gerakan sosial. Organisasi-organisasi ini dapat membantu mengorganisir protes, aksi demonstrasi, kampanye informasi, dan aktivitas-aktivitas lain yang mendukung gerakan.
- d. *New frames of meaning*: Lahirnya ideologi-ideologi baru dari gerakan protes yang dilakukan sebelumnya, yang menjadi landasan pemahaman atas realitas yang dialami. Gerakan sosial seringkali mencoba untuk mengaitkan isu-isu mereka dengan nilai yang lebih luas dalam masyarakat, agar dapat memperoleh dukungan yang lebih besar. Ini bisa mencakup mengubah narasi, terminology, atau bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan isu-isu tersebut.

e. Expanding repertoires of contention atau memperluas repertoire pertikaian⁴⁰. Repertoire adalah istilah yang sering digunakan oleh Charles Tilly dan Sidney Tarrow untuk menganalogikan “nyanyian” gerakan yang selalu digaungkan dalam protes-protes sosial. Gerakan sosial pada siklus ini menjadi wadah bagi gerakan atau protes-protes baru yang akan muncul kemudian⁴¹. Tahapan ini merujuk pada bagaimana gerakan sosial cenderung mengembangkan berbagai strategi dan tindakan kreatif untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan mendorong perubahan sosial. Konsep ini mengakui bahwa dalam menghadapi tantangan yang berbeda, gerakan sosial harus memiliki fleksibilitas dalam cara mereka beraksi, agar memiliki dampak yang lebih besar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini, menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif sendiri menurut Taylor dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif, berupa kalimat-kalimat tertulis atau lisan dari banyak orang dan perilaku yang dapat diobservasi⁴². Jenis penelitian kualitatif dipilih peneliti karena dianggap dapat menggambarkan realitas sosial, tanpa menghilangkan sifat unik dari objek yang diteliti. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti diharapkan dapat lebih leluasa menggunakan otoritasnya untuk mengolah data yang terkumpul dan mengelaborasi dengan konteks fenomena yang terjadi terkait dengan munculnya gerakan resistensi warga di Wadas dan menggambarkan penggunaan berbagai medium sebagai simbol resistensi mereka dalam sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit di Desa Wadas, Purworejo.

2. Sumber Data

⁴⁰ Sidney Tarrow, “Cycles of Collective Action: Between Moments of Madness and the Repertoire of Contention.”, *Social Science History*, vol. 17, (1993), hal. 284–286.

⁴¹ Efraim Yudha Irawan (dkk.), “Tahapan Gerakan Sosial Sidney Tarrow dalam Kasus Serikat Petani Piondo Sulawesi Tengah”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 11, (2022), hal. 76.

⁴² Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).hal. 45.

Terdapat dua jenis sumber data dalam kaidah metode penelitian kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu sumber data dalam pemberian informasi yang dilakukan secara langsung oleh pengumpul penelitian, sementara data sekunder yaitu data yang digunakan sebagai pendukung bagi data primer⁴³. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari objek material penelitian ini, yakni warga Wadas yang menolak pertambangan batuan andesit di Wadas, Gempa Dewa dan Wadon Wadas sebagai organisasi yang terkait dengan gerakan penolakan itu, pembuat berbagai medium terkait gerakan penolakan itu, dan tokoh lembaga eksternal yang mendukung dan mendampingi gerakan tersebut. Sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, tesis, tulisan, unggahan akun medsos, berita, artikel online, film dokumenter, atau data lainnya, sebagai pendukung data primer penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu :

a. Wawancara

Wawancara yaitu upaya mendapatkan keterangan-keterangan lisan dengan cara bercakap-cakap kepada orang yang dapat memberikan data pada peneliti⁴⁴. Teknik penentuan sampel yang dipakai dalam menentukan informan pada wawancara ini adalah teknik *purposive*. Teknik *purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu⁴⁵. Teknik ini dipakai, untuk menggali pada pihak-pihak yang terlibat secara aktif dalam gerakan, untuk bisa lebih memperoleh data yang relevan dengan penelitian. Kriteria informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang terkait dengan konflik pembebasan lahan, munculnya gerakan resistensi, dan penggunaan simbol dalam gerakan resistensi di Desa

85. ⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.

⁴⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 64.

85. ⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.

Wadas, Purworejo, sesuai dengan kerangka teoritik yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Berdasar kriteria tersebut, peneliti dalam penelitian ini mewawancara beberapa pihak, yaitu perwakilan Gempa Dewa, perwakilan Wadon Wadas, warga Wadas pemilik lahan terdampak yang menolak penambangan, pembuat berbagai medium terkait gerakan penolakan itu, dan perwakilan lembaga-lembaga eksternal yang mendukung dan mendampingi gerakan tersebut. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, menyesuaikan responden dan informan yang diwawancara. Bahasa yang dipakai sendiri menggunakan bahasa Jawa, bagi informan dari warga di Wadas, untuk lebih mencairkan suasana agar mendapatkan lebih banyak data. Sementara untuk informan lainnya, menggunakan bahasa Indonesia, untuk memudahkan pengolahan data penelitian.

b. Observasi

Menurut Soetrisno Hadi, observasi merupakan pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena objek yang diteliti⁴⁶. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara non partisipasi pada tahapan terjadinya gerakan resistensi warga di Wadas dan penggunaan berbagai medium terkait gerakan itu. Hal ini dipilih karena peneliti tidak terlibat dalam gerakan yang diteliti. Peneliti mengobservasi kondisi geografis dan sosial budaya di Desa Wadas, serta poster, meme, mural, spanduk dan tugu yang digunakan dalam gerakan warga yang menolak penambangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bermanfaat bagi penelitian kualitatif⁴⁷. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan bahan tertulis seperti buku, media massa, media online, media sosial, laporan penelitian, film dokumenter, foto, dan sumber-sumber lain terkait

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: F. Psikologi UGM, 1980), hal. 25.

⁴⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 391.

tahapan terjadinya gerakan resistensi warga di Wadas dan penggunaan berbagai medium terkait gerakan itu. Karena semua dokumen tersebut, terkait erat dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan data-data penelitian yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman peneliti, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan pada orang lain⁴⁸. Analisis data dapat dilakukan melalui lima tahap. *Kolektif data*, yaitu proses pengumpulan data sebelum penelitian. *Reduksi data*, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. *Displai data*, yaitu pengorganisasian data, dan mengaitkan hubungan antara fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan data yang satu dengan lainnya. *Verifikasi data*, yaitu penafsiran terhadap data, sehingga data-data yang terkumpul dapat memberi makna. Penarikan kesimpulan, yaitu penyimpulan terhadap data-data yang sudah ditafsirkan⁴⁹.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penelitian ini disajikan dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan. Bab ini dijelaskan di awal untuk menggambarkan awalnya munculnya permasalahan, pentingnya permasalahan untuk diteliti, serta metode yang dipakai untuk meneliti permasalahan.

Bab kedua berisi gambaran umum. Di dalamnya berisi deskripsi kondisi geografis dan sosial budaya Desa Wadas, Purworejo. Bab ini dijelaskan sebelum analisis

⁴⁸ Ni'matuzzahroh dan Susanti Prasetya Ningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: UMM PRESS, 2018), hal. 400-401.

⁴⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018), hal. 126-128.

penelitian, untuk menggambarkan terlebih dahulu kondisi objek penelitian yang dianalisis.

Bab ketiga berisi deskripsi penjelasan munculnya gerakan resistensi dalam penolakan warga di Wadas terhadap rencana penambangan batuan andesit di Desa Wadas, Purworejo. Setelah bab pertama dan bab kedua, bab ketiga ini digunakan untuk menjelaskan hasil pengolahan data terkait penelitian ini, yakni pada rumusan masalah yang pertama.

Bab keempat berisi deskripsi penggunaan wujud simbol-simbol dalam gerakan resistensi warga di Wadas pada berbagai medium sebagai bentuk resistensi dalam sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo. Bab ini digunakan untuk menjelaskan hasil pengolahan data terkait penelitian ini, yakni pada rumusan masalah yang kedua.

Bab kelima berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Ditulis di akhir penelitian, untuk menunjukkan hasil penelitian, dan apa saja rekomendasi setelah penelitian ini dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan simbol resistensi dalam konteks gerakan sosial merupakan isu penting yang jarang mendapatkan porsi tersendiri untuk dibahas. Penggunaan simbol resistensi ini menjadi bagian penting dalam gerakan sosial yang muncul di Desa Wadas, Purworejo. Di antara simbol yang dipakai itu, terdapat spanduk atau poster yang berisi tulisan atau gambar yang terkait dengan terminologi dan unsur-unsur agama. Simbol-simbol dalam berbagai medium, digunakan gerakan di Wadas untuk menyampaikan aspirasi mereka terhadap kebijakan pemerintah atas penambangan batuan andesit di Desa Wadas, yang dirasa tidak memihak mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan temuan-temuan sebagai berikut. Pertama, gerakan warga di Wadas dalam sengketa pembebasan lahan terkait rencana penambangan batuan andesit di Wadas, Purworejo, dapat dikatakan sebagai gerakan resistensi simbolik, karena terdapat beberapa elemen yang memunculkan gerakan warga tersebut. Elemen-elemen tersebut yaitu reaksi fisik dan penggunaan simbol oleh warga Wadas terhadap tahapan penambangan; tujuan bersama untuk mempertahankan desa dan identitas mereka; penggunaan agama, kesamaan identitas sebagai petani, dan nilai kearifan lokal, sebagai solidaritas sosial; terjalinya interaksi dan intensitas konflik dengan pemegang otoritas; serta digerakkan oleh paguyuban Gempa Dewa dan Wadon Wadas yang mewadahi tujuan bersama. Elemen-elemen tersebut menunjukkan bagaimana gerakan resistensi simbolik di Wadas dapat muncul.

Kedua, gerakan di Wadas menggunakan medium-medium seperti spanduk, poster, meme, mural, kaos, dan tugu, dengan memakai simbol-simbol tertentu, dalam melakukan protes terhadap tambang. Simbol yang dipakai oleh gerakan di Wadas yaitu simbol agama, simbol politik, simbol menjaga lingkungan dan identitas, serta simbol kearifan lokal. Penggunaan simbol dalam gerakan di Wadas menjadi salah satu cara menyampaikan aspirasi penolakan saat terjadi peningkatan intensitas konflik dengan pihak yang bertentangan. Penggunaan simbol melalui beragam medium yang dipakai dalam jaringan komunikasi yang bisa dimanfaatkan, memantik protes secara lebih luas di ruang publik dan menarik tokoh-tokoh sosial dan politik nasional untuk bersuara

terkait isu atau mengunjungi Wadas secara langsung. Paguyuban-paguyuban yang mewadahi gerakan di Wadas juga memakai simbol-simbol dalam menyampaikan aspirasinya dan menjalankan agenda-agendanya. Penggunaan simbol yang digunakan gerakan di Wadas memiliki ruang bagi mereka untuk mengaitkan isu mereka dengan isu-isu dan nilai-nilai yang lebih luas dalam masyarakat. Gerakan di Wadas juga menggunakan simbol secara kreatif untuk mengekspresikan penolakan mereka terhadap tambang.

Demikian penggunaan simbol dalam gerakan resistensi dapat muncul sebagai respon terhadap kebijakan pemegang otoritas yang dirasa tidak memihak masyarakat lokal. Simbol-simbol tertentu dipakai oleh gerakan resistensi di Wadas untuk menyampaikan aspirasi penolakan terhadap penambangan. Penggunaan simbol itu dapat menarik perhatian publik secara lebih luas terhadap isu di Wadas dan menguatkan solidaritas sosial gerakan resistensi di Wadas.

B. Saran

Proses penelitian ini tidak bisa lepas dari banyak kendala dan kekurangan dalam pengerjaannya. Karena itu, diperlukan rumusan beberapa saran yang konstruktif untuk program studi Sosiologi Agama, warga Wadas sebagai objek penelitian ini, dan peneliti selanjutnya. Saran-saran tersebut secara detail dijelaskan dalam poin-poin berikut:

Pertama, kepada program studi Sosiologi Agama. Isu kajian dalam program studi Sosiologi Agama diharapkan dapat lebih dekat dengan fenomena sosiologi yang terjadi secara aktual di masyarakat. Kajian yang dilakukan secara aktual dapat membantu peneliti selanjutnya dalam mencari referensi. Selain itu, diharapkan ke depannya konsep-konsep kajian dalam studi Sosiologi Agama dapat lebih beragam, utamanya kajian-kajian kontemporer. Hal ini agar menambah wawasan dan kerangka berpikir peneliti-peneliti Sosiologi Agama.

Kedua, kepada pemegang otoritas dalam pertambangan batuan andesit di Wadas. Pertambangan batuan andesit di Wadas untuk kebutuhan material pembangunan Bendungan Bener merupakan kepentingan umum dan sudah melewati proses penelitian dan pertambangan yang matang. Namun, aspek keterbukaan, melakukan regulasi yang adil, dan mendengarkan aspirasi masyarakat, tentu tidak bisa diabaikan dalam proses

pembebasan lahan. Pemegang otoritas perlu lebih bisa menjalin dengan baik komunikasi dengan warga yang masih menolak tambang. Pemegang otoritas perlu meyakinkan mereka solusi yang bisa menanggulangi kekhawatiran kerusakan alam akibat tambang, tidak hanya dengan janji-janji belaka, namun dengan regulasi dan penanggulangan yang terbukti. Pemegang otoritas juga harus menjawab kritik warga Wadas, entah itu soal hukum maupun aspek komunikasi, dengan penjelasan yang baik dan tidak lagi menyelesaikan persoalan dengan represi dan kekerasan. Hal yang juga tidak kalah penting, pemegang otoritas harus memulihkan ketegangan antara warga yang pro dan kontra pertambangan, dan aspek psikologis warga, khususnya perempuan dan anak-anak, yang masih trauma dengan proses pembebasan lahan yang terjadi.

Ketiga, kepada warga Wadas yang masih menolak pertambangan batuan andesit di Wadas. Aspirasi semua warga negara haruslah didengarkan dan dipertimbangkan dalam program-program yang melibatkan masyarakat ke depannya. Aspirasi warga yang masih menolak pertambangan batuan andesit di Wadas haruslah dihargai oleh semua pihak. Namun, tidak ada salahnya bagi warga Wadas untuk kembali membangun komunikasi yang baik dengan pemegang otoritas dan sebisa mungkin terus memelihara kerukunan antar warga yang sudah terbangun seperti sebelum adanya rencana pertambangan batuan andesit di Wadas.

Keempat, kepada peneliti selanjutnya. Pada dasarnya, penelitian ini masih banyak hal yang belum diulas secara lebih mendalam. Penggunaan simbol sebenarnya merupakan diskursus yang menarik dalam kajian gerakan sosial. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial dari Tarrow sebagai kerangka teoritiknya. Peneliti lain bisa mengeksplorasi diskursus ini dengan teori-teori simbol lain yang dirasa lebih cocok untuk meneliti penggunaan simbol dalam gerakan sosial. Peneliti tidak terlibat dalam gerakan sosial di Wadas secara intens, sehingga masih ada data yang mungkin lebih bisa dieksplorasi, yang itu tidak diulas dalam penelitian ini. Penelitian ini juga bersifat deskriptif, sehingga alangkah lebih baiknya peneliti lain bisa mengeksplorasi diskursus ini menggunakan analisis, untuk mengungkap alasan-alasan di balik temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyansyah, Muhammad Nadhif (dkk.), “Kajian Analisis Kritis Norman Fairclough Dalam Pemberitaan Project Multatuli “Wadon Wadas Menjaga Alam Untuk Anak-Cucu”, *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitik*, vol. 4, 2022.
- Akely, Moses, “Resistensi Simbolik: Gerakan Perlawanan Simbol Adat terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kaimana”, Tesis, Salatiga: UKSW, 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, Kecamatan Bener Dalam Angka 2019, Purworejo: BPS Purworejo, 2019.
- Efendi, David (dkk.), Wadas Pelanggaran HAM dan Krisis Sosio-Ekologi atas Nama PSN, Yogyakarta: Laboratorium Ilmu Pemerintahan UMY, tanpa tahun.
- Fairuzzabad, Nabil (dkk.), “Religion and Environmental Conflict in Wadas of Purworejo Indonesia”, ICOSSED 2021, 2022.
- Farha, Fina Nayla (dkk.), “Dynamics of Social Conflict in Bener Dam and Mining Plan Development in Wadas Village: Karl Marx’s Conflict Theory Perspective”, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 14, 2022.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: F. Psikologi UGM, 1980.
- Halim, Ilim Abdul, “Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama Pada Masa Kebangkitan Nasional”, *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, vol. 2, 2017.
- Ibrahim, Muhammad, “Pelestarian Lingkungan (Studi Dimensi Etis Masyarakat dalam Upaya Mempertahankan Lingkungan dari Ancaman Tambang di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah)”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Idhom, Addi Mawahibun, “Resistensi Komunitas Sedulur Sikep Terhadap Rencana Pembangunan Tambang Semen di Pegunungan Kendeng, Sukolilo, Pati, Jawa Tengah”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Irawan, Efraim Yudha (dkk.), “Tahapan Gerakan Sosial Sidney Tarrow dalam Kasus Serikat Petani Piondo Sulawesi Tengah”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 11, 2022.
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Kartikasari, D. W. & Sarmini, “Makna Motif Batik Gedog Sebagai Refleksi Karakter Masyarakat Tuban”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 5, 2017.

- Kurniawan, A. Hamzah, "Persistensi dan Resistensi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pertambangan Emas di Desa Bonto Katute, Kabupaten Sinjai", Skripsi, Makassar: Universitas Hassanuddin, 2013.
- Lopulalan, Martje, "Resistensi Watmuri Diaspora: Kajian terhadap Penolakan Masyarakat Watmuri Diaspora Ambon atas Pengrusakan Hutan Sakral di Watmuri", Tesis, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.
- Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Namah, Jimris Edison, "Resistensi Simbolik Tenun Korkase pada Masyarakat Amarasi", Jurnal Analisa Sosiologi, vol. 9, 2020.
- Ni'matuzzahroh dan Ningrum, Susanti Prasetya, Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi, Malang: UMM PRESS, 2018.
- Nursalim dan Riyono, Slamet, "Analisis Perlawanan Perempuan terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Penambangan Batu Andesit di Desa Wadas", Jurnal Mimbar Administrasi, vol. 14, 2022.
- Pakpahan, Berton, "Pola Gerakan Sosial dalam Upaya Mewujudkan Perubahan Sosial Studi Kasus Konsolidasi Akbar Gerakan Mahasiswa Sumatera Utara (Kobar Germasu) 2017", Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2021.
- Pariyatman, M. Harland (dkk.), "Respek Dan Rekognisi: Resolusi Konflik Wadas (Analisis Resolusi Konflik Wadas Dalam Perspektif Teori Rekognisi Axel Honneth)", Jurnal Komunikatio, vol. 8, 2022.
- Pritangguh, Mei (dkk.), "Resolusi Konflik Agraria dalam Pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA) di Kulon Progo", Jurnal Damai dan Resolusi Konflik, vol. 5, April 2019.
- Regus, Max, "Tambang dan Perlawanan Rakyat: Studi Kasus Tambang di Manggarai, Nusa Tenggara Timur", Masyarakat: Jurnal Sosiologi, vol. 16, 2015.
- Rini, Kartika, Tempun Petak Nn Sare, Kisah Dayak Kadori, Komunitas Peladang Pinggiran, Yogyakarta: Insani Press, 2005.
- Sabar, Lindayanti, "Jalan Terjal Membentuk Karakter Bangsa: Dialektika Petani Verses Penguasa Dan Pengusaha di Sumatrera, Riau Dan Jambi 1970-2010", Jurnal Analisis Sejarah, vol. 6, 2018.
- Sahar, Santri, "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner", Sosioreligius, vol. 4, 2019.

- Sani, M. Yamin, "Erau: Simbol Budaya dan Kontruksi Identitas Orang Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Propinsi Kalimantan Timur", Disertasi, Makassar: UNHAS, 2006.
- Scott, James C, *Perlawanan Kaum Tani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Scott, James C, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*, London: Yale University, 1976.
- Sekretariat Kepresidenan, "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional", Sekretariat Kepresidenan, 2016.
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Spardley, *Metode Etnografi* terj. Misbah Z, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suparman, "Resistensi Masyarakat Muslim-Kristen Atas Rencana Pembangunan Bandara Internasional di Desa Glagah Temon Kulomprogo", Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Tarrow, Sidney G., *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, New York: Cambridge University Press, 2011.
- Tarrow, Sidney, "Cycles of Collective Action: Between Moments of Madness and the Repertoire of Contention", *Social Science History*, vol. 17, 1993.
- Vella, Nurul K. S., "Konsep Eco-Theology Warga Wadas, Bener, Purworejo, Jawa Tengah: Studi Kasus Mujahadah sebagai Media Penolakan Rencana Tambang", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.
- Zaiful, "Perlawanan Perempuan Adat Wana Posangke Dalam Mempertahankan Identitas Kultural", *Humanisma: Journal of Gender Studies*, vol. 4, 2020.
- Zarwaki (dkk.), "Implementasi Tanggung Jawab Negara Dan Aparatur Keamanan Terhadap Pelanggaran Ham Yang Terjadi Di Desa Wadas Perspektif Teori Kedaulatan Rakyat", *Syntax Literate*, vol. 7, 2022.

ARTIKEL ONLINE

- Briantika, Adi, "Tugas Aparat Gabungan Dampingi Pengukuran Tanah di Desa Wadas", dalam www.tirto.id, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

CNN Indonesia, “Warga Wadas Diadang Kawat Berduri saat Demo di Kantor Ganjar Pranowo” dalam www.cnnindonesia.com, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Provinsi Jawa Tengah, “Penerbitan Keputusan Gubernur Tentang Pembaruan Atas Penetapan lokasi Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Bendungan Bener di Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonosobo” dalam www.aki.jatengprov.go.id, diakses tanggal 03 Agustus 2023.

JDIH BPK RI, “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional” dalam www.peraturan.bpk.go.id, diakses tanggal 11 Oktober 2022.

Kartika D., “KPA: Konflik Agraria Akibat Proyek Strategis Nasional Meningkatkan Tajam pada 2021” dalam www.republika.co.id, diakses tanggal 23 Mei 2022.

Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas, “Bendungan Bener” dalam www.kpip.go.id, diakses tanggal 06 Februari 2023.

KumparanNews, “Alasan Warga Wadas Tolak Tambang untuk Bendungan Bener: Jaga Agama, Lingkungan” dalam www.m.kumparan.com, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

Kurniawan, Alhafiz, “Mukatamar NU di Lampung Haramkan Perampasan Tanah Rakyat” dalam www.nu.or.id, diakses tanggal 23 Agustus 2023.

Muhammadun, “Muktamar 1994 dan Jihad Lingkungan Hidup” dalam nu.or.id, diakses tanggal 03 Agustus 2023.

Muryanto, Bambang, “Tanah Surga Wadas Dijadikan Tambang: Mengapa Pemerintah Menindas Petani?” dalam www.projectmultatuli.org, diakses tanggal 18 Januari 2023.

Susanto, Joko, “LBH Ansor Lakukan Advokasi dan Trauma Healing untuk Warga di Wadas” dalam www.nu.or.id, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

Syambudi, Irwan dan Bernie, Mohammad, “Brutalitas Polri ke Warga Penolak Tambang di Wadas Jawa Tengah” dalam www.tirto.id, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

Syambudi, Irwan. “Perlawanan Tolak Tambang Lanjut, Warga Wadas Ajukan Kasasi di PTUN” dalam www.tirto.id, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

Tanaya, Haidar, “Tanah, Sejarah, Budaya, dan Kehidupan: Studi Kasus Konflik Agraria Tanah Wadas” dalam www.yoursay.suara.com, diakses tanggal 23 Januari 2023.
Utama, Tito Isna, “Warga Wadas Kembali Demo, Desak Ganjar Cabut Izin Tambang” dalam www.m.liputan6.com, diakses tanggal 18 Oktober 2022.

WAWANCARA

Wawancara dengan MS, Warga Wadas, di Purworejo, tanggal 8 Februari 2023.
Wawancara dengan Nana, LBH Yogyakarta, di Purworejo, tanggal 17 Mei 2023.
Wawancara dengan ST, Warga Wadas, di Purworejo, tanggal 17 Mei 2023.
Wawancara dengan SW, Warga Wadas, di Purworejo, tanggal 8 dan 9 Februari 2023.
Wawancara dengan WD, Warga Wadas, di Purworejo, tanggal 17 Mei 2023.
Wawancara dengan YY, Aktivistis Wadas, di Purworejo, tanggal 9 Februari 2023.

DOKUMENTASI

Dokumentasi pribadi peneliti dalam pameran peringatan satu tahun represi aparat di Wadas pada 8 Februari 2023.
Dokumentasi pribadi peneliti, diambil pada 6 Agustus 2023.
Dokumentasi pribadi warga Wadas, diakses peneliti pada 2 Oktober 2022.
Google Maps, “Wadas” dalam www.maps.app.goo.gl, diakses tanggal 18 Januari 2023.
Pemerintah Desa Wadas, “Wilayah Desa” dalam www.wadas-bener.purworejokab.go.id diakses tanggal 18 Januari 2023.
Postingan akun Instagram @wadas_melawan pada 15 Januari 2022.
Postingan akun Instagram @wadas_melawan pada 6 Juni 2022.
Purwanto, Edi (sut.), Wadas Waras, Film Dokumenter Watchdoc Documentary, 2021.